

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

Dari hasil observasi awal yang dilakukan penulis di KOBER UPI dapat dipaparkan sebagai berikut :

##### 1. Kondisi Awal Kemandirian Anak di KOBER UPI

Kemandirian anak yang diobservasi pada penelitian ini terdiri dari beberapa indikator. Indikator tersebut meliputi, kemampuan membersihkan diri (menggosok gigi, mencuci tangan sendiri dengan baik, menutup dan membuka keran air, menyeka hidung jika diperlukan), memakai/melepas sepatu & kaus kaki sendiri, aktivitas makan dan minum (makan sendiri dengan baik, membereskan tumpahan makanan sendiri, merapikan kembali peralatan makan dengan baik), *Toilet training* (melepas dan memakai celana sendiri, berusaha membersihkan diri saat buang air, menyiram kloset sendiri), dan merapikan mainan.

Indikator penilaian untuk mengungkapkan kemandirian anak diambil dari *milestone* kurikulum KOBER UPI, Pedoman Penyelenggaraan PAUD serta dalam sumber *Childrens Resources International(CRI)*.

Menurut hasil observasi awal mengenai kemandirian anak di KOBER

UPI, pada umumnya kemandirian anak belum berkembang dengan optimal,  
Lia Amalia, 2011

**Upaya Meningkatkan Kemandirian...**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

masih dalam proses untuk terus diberikan stimulus sehingga dapat berkembang dengan optimal. Adapun data yang menggambarkan bahwa kondisi awal perkembangan kemandiriannya kurang berkembang diperoleh penulis berdasarkan hasil penelitian di lapangan dengan uraian sebagai berikut:

#### **a. Keadaan Anak**

Dilihat dari latar belakang usia dan kondisi keluarga, anak-anak di KOPER UPI berada pada rentang usia rata-rata 3 sampai 3 tahun lebih, posisi dalam keluarga sebagian besar merupakan anak pertama dan sebagian anak merupakan anak tunggal, anak-anak pada umumnya masih manja dikarenakan terbiasa mendapatkan banyak perhatian dari keluarga dan pengasuh di rumah. Bagi anak-anak di KOPER UPI sekolah juga merupakan kegiatan yang baru dan menjadi pengalaman pertama dalam mengenal lingkungan sekolah, sehingga anak memerlukan adaptasi, pengenalan dalam rutinitas baru, dan pembiasaan dalam aktivitas-aktivitas yang berkaitan dengan kemampuan dan keterampilan yang dibutuhkan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya.

Berdasarkan hasil pengamatan pada anak, ketika tiba di sekolah beberapa anak terlihat masih menginginkan bantuan untuk membuka sepatu dan kurang antusias ketika membuka sepatu serta kaus

Lia Amalia, 2011

**Upaya Meningkatkan Kemandirian...**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

kaki lalu menyimpannya di rak begitupun ketika memakai sepatu kembali saat akan pulang, beberapa anak terlihat membawa sepatunya keluar lalu meminta orang tua atau pengasuhnya untuk minta dipakaikan. Pada kondisi lain, saat guru mengajak anak untuk merapikan mainan setelah kegiatan bermain, beberapa anak terlihat lebih memilih untuk tetap bermain atau beralih ke permainan yang lain tanpa merapikan mainan yang telah digunakannya terlebih dahulu. Pada saat kegiatan makan, beberapa anak terlihat belum dapat makan sendiri dengan baik sehingga banyak makanan yang berceceran atau terjatuh serta masih meminta bantuan guru untuk membersihkannya, anak terlihat kurang antusias untuk mencoba membersihkannya sendiri. Dalam aktivitas *toilet training*, semua anak masih didampingi oleh guru, selain karena jarak toilet yang sedikit berjauhan dari ruangan kelas, anak juga masih membutuhkan pendampingan untuk membersihkan diri dan membutuhkan bantuan guru dalam menyiapkan keperluan ke toilet seperti tisu atau handuk. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru di KOBAR UPI mengatakan bahwa anak-anak di KOBAR UPI masih kurang perkembangan kemandiriannya dalam aktivitas *toilet training*, hal ini dikarenakan beberapa anak masih harus ditawarkan atau diajak oleh guru untuk keperluan ke toilet baik untuk buang air besar atau buang air kecil,

Lia Amalia, 2011

**Upaya Meningkatkan Kemandirian...**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

selain itu anak-anak masih meminta bantuan untuk melepas dan memakai celana serta belum ada inisiatif untuk menyiram kloset sendiri.

Berdasarkan hasil data yang dikelola, kondisi awal kemandirian anak di KOBER UPI dipersentasikan sebagai berikut:

**Tabel 4.1**  
**Kondisi Perkembangan Kemandirian Anak di KOBER UPI**  
**Pada Observasi Awal**

No	Indikator	Penilaian		
		BB	DP	PS
1	Memakai/melepas sepatu&kaus kaki	40%	40%	20%
2.	Membersihkan diri	50%	30 %	20%
3.	<i>Feeding</i> (makan)	60%	40%	-
4.	<i>Toilet Training</i>	30%	40%	30%
5.	Merapikan mainan	40%	60%	-

Keterangan:

**BB** : Berkembang Baik  
**DP** : Dalam Proses  
**PS** : Perlu Stimulus

Anak-anak di KOBER UPI berjumlah 9 orang, terdiri dari 5 anak laki-laki dan 4 anak perempuan. Untuk lebih jelasnya dibawah ini adalah data anak yang diperoleh dari KOBER UPI yang dijadikan subjek penelitian:

Lia Amalia, 2011

**Upaya Meningkatkan Kemandirian...**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

**Tabel 4.2**  
**Data Siswa KOBER Lab-PGPAUD-UPI Tahun ajaran 2010-2011**

No	Nama Anak	L/P	Tanggal lahir
1.	Benito Abdullah Iskandar	L	8 Oktober 2008
2.	Dhiyallah Muhammad Djibriel	L	15 April 2007
3.	Naomi Zabilla Lesmana Putra	P	19 Januari 2007
4.	Tristan Maulana Savatiano	L	23 Maret 2007
5.	Tiara Apriliana Laksono	P	18 April 2007
6.	Arsyi	L	9 Juni 2007
7.	Athaya Riza Arkananta	L	10 Agustus 2007
8.	Humairatumina	P	22 Oktober 2007
9.	Hanum khairunnisa	P	3 Nopember 2007

Sumber: Arsip KOBER UPI (2011)

Berdasarkan data di atas serta hasil wawancara dengan guru KOBER UPI, dapat disimpulkan bahwa kemandirian anak-anak KOBER UPI dalam melakukan kegiatan rutin (*daily routine*) belum berkembang dengan optimal. Oleh sebab itu diperlukan adanya perbaikan dalam proses pembelajaran untuk menumbuhkan kemandirian anak sesuai dengan kebutuhan dan usia anak.

## b. Keadaan Guru

Di dalam satu kelas terdapat 2 orang guru yang mengajar dan dibantu oleh guru magang sebanyak 2 orang. Dalam upaya mengembangkan kemandirian anak, guru merasa perlu untuk membimbing anak secara berkesinambungan dan konsisten dalam upaya menumbuhkan kemandirian tersebut sehingga dapat tercapai tujuan yang diharapkan, diantaranya yaitu melalui aktivitas rutin yang dilakukan di sekolah dengan pendekatan pembelajaran yang menjadi salah satu ciri khas di KOBAR UPI yaitu pembelajaran dengan pendekatan individual pada anak, untuk lebih mengoptimalkan kemandirian anak tersebut maka peneliti dan guru melakukan proses *scaffolding* yang akan dilakukan dalam kegiatan rutin tersebut sehingga bentuk bantuan yang diberikan pada anak diharapkan dapat lebih terfokus pada hal-hal yang diperlukan dan diberikan dengan tepat pada anak, serta diharapkan kemandirian anak dapat tumbuh dan mencapai hasil yang optimal.

**Tabel 4.3**  
**BIO DATA GURU**

No	Nama	Pendidikan	Jabatan	Masa jabatan
1.	Euis kurniati, M.Pd	S2	Kepala Sekolah	2010-2011
2.	Lia amalia	D2	Guru	2007-2011
3.	Mirawati	SMA	Guru	2009-2011
4.	Uul	SMA	Magang	-
5.	Agustin	SMA	Magang	-

Sumber: Arsip KOBER UPI (2011)

#### c. Lokasi KOBER UPI

Lokasi KOBER UPI berada di area kampus Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Jl. Senjaya guru no.3 Bandung. Berikut ini adalah profil dari KOBER UPI yang menjadi bahan penelitian.

Nama : KOBER Laboratorium PG PAUD - UPI

Status sekolah : Laboratorium PG PAUD – UPI

Berdiri tahun : 2005

#### d. Visi dan Misi KOBER UPI

Lia Amalia, 2011

**Upaya Meningkatkan Kemandirian...**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Visi dari KOBER UPI adalah menyediakan fasilitas bagi anak untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya dan mengembangkan setiap aspek-aspek perkembangannya sesuai dengan kebutuhan dan usia anak. Misi KOBER UPI yaitu memberikan fasilitas dan bimbingan bagi anak dengan berbagai aktivitas pembelajaran yang menyenangkan dan beragam, memberikan pengalaman belajar penuh makna dan memenuhi kebutuhan perkembangan anak dalam setiap aspek kecerdasannya.

#### **e. Proses Pembelajaran di KOBER UPI**

Data yang ingin diperoleh pada komponen ini adalah tujuan pembelajaran, materi, metode dan evaluasi pembelajaran berdasarkan wawancara dengan guru, kepala sekolah, dan observasi di lapangan, serta studi dokumentasi. Dari komponen-komponen tersebut diperoleh bahwa guru di KOBER UPI melakukan beberapa perencanaan pembelajaran dengan tahapan sebagai berikut:

##### **1) Tujuan**

Tujuan dari pembelajaran di KOBER UPI adalah memberikan bimbingan dan memfasilitasi kebutuhan tumbuh kembang anak usia *playgroup* serta menjadi partner bagi orang tua untuk bersama mengembangkan aspek-aspek perkembangan anak sehingga anak diharapkan dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal.



## 2) Materi

Materi pembelajaran telah dipersiapkan sebelumnya di dalam SKH (Satuan Kegiatan Mingguan) yang mengacu pada tujuan pembelajaran yang ingin dicapai sesuai dengan perkembangan anak di dalam *milestone* tumbuh kembang anak usia 2-4 tahun yang menjadi kurikulum di KOBER UPI, adapun pelaksanaan kegiatan pembelajaran dibuat berdasarkan tema-tema yang telah ditentukan dalam setiap bulannya dengan sub-sub tema yang berbeda pada setiap minggunya (Satuan Kegiatan Mingguan). Selain materi pembelajaran yang ada dalam SKH, guru juga mempersiapkan pembelajaran secara keseluruhan yang berkaitan dengan aktivitas yang dilakukan oleh anak selama di sekolah yaitu kegiatan rutin (*daily routine*) diantaranya terdapat aktivitas ketika anak datang ke sekolah, kegiatan bermain, kegiatan makan, mencuci tangan, menggosok gigi dan aktivitas *toilet training*. Pelaksanaan kegiatan rutin ini memiliki tujuan pembelajaran untuk mengenalkan dan mengembangkan kemampuan anak dalam melakukan berbagai aktivitas yang biasa dilakukan sehari-hari, sehingga anak memiliki kemampuan untuk melakukannya dengan mandiri. Dalam mengembangkan kemampuan anak pada kegiatan rutin ini guru terlihat memberikan bimbingan serta memfasilitasi

Lia Amalia, 2011

**Upaya Meningkatkan Kemandirian...**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

setiap individu anak secara personal dengan pendekatan pembelajaran yang alamiah atau tanpa menggunakan perencanaan pembelajaran yang dipersiapkan sebelumnya.

### 3) Evaluasi pembelajaran

Evaluasi pembelajaran dilakukan ketika pembelajaran telah selesai. Guru mendiskusikannya secara bersama-sama hal-hal apa saja yang telah mengalami perkembangan dan hal apa saja yang perlu diperbaiki. Guru juga membuat catatan *anecdotal* untuk setiap masing-masing anak berkaitan dengan perkembangan yang dialami anak serta mencatatkan hal-hal yang perlu dikembangkan lebih optimal lagi pada anak.

### f. Pelaksanaan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dilakukan 3 kali dalam seminggu yaitu hari senin, rabu dan jumat selama 2 jam yaitu dari pukul 8.30-10.30. Aktivitas anak dimulai pukul 08.00 WIB yaitu ketika anak-anak tiba di sekolah lalu membuka sepatu, menyimpan tas, dan bermain bebas, kemudian pada pukul 08.30 WIB kegiatan pembelajaran dimulai dengan *clean up*, *circle time*, berdo'a dan bercerita, dilanjutkan pada kegiatan inti selama 30 menit dari pukul 09.00-09.30, setelah itu pada pukul 09.30-10.00 anak-anak mencuci tangan lalu *snack time*. Setelah kegiatan

*snack time* anak-anak menggosok gigi kemudian bermain, dan pada pukul 10.30 kegiatan pembelajaran selesai. Adapun rincian dari pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan adalah sebagai berikut:

1) Pembukaan (Pukul: 08.30-09.00)

- Penyambutan: menyambut anak-anak ketika tiba di sekolah, mendampingi anak ketika membuka sepatu serta menyimpan sepatu dan tas lalu bermain bebas.
- *Clean up* : merapikan kembali mainan
- *Circle time*: bernyanyi dan bergerak, menyapa dan mengucapkan salam, berdo'a, serta bercerita.

2) Inti ( Pukul: 09.00-09.30)

Melakukan kegiatan selama 30 menit sesuai dengan tema dan kegiatan yang tertulis di SKH.

3) *Snack Time* ( Pukul: 09.30-09.50)

Kegiatan mencuci tangan dilanjutkan dengan kegiatan makan.

4) Kegiatan menggosok gigi (Pukul: 09.50-10.00)

5) Kegiatan bermain (Pukul: 10.00-10.20)

Anak-anak dapat memilih permainan yang ingin dimainkan.

6) Clean Up (Pukul 10.20-10.25)

Merapikan kembali mainan yang telah dimainkan

7) Kegiatan penutup (Pukul 10.25-10.30)

- *Clean Up*, Bernyanyi, *repeation activity*, berdo'a, mengucapkan salam, saling bersalaman dengan teman, meminjam buku, bersiap untuk pulang.

Guru telah mempelajari proses *scaffolding* dalam pembelajaran, selanjutnya terlebih dahulu guru melakukan stimulasi proses *scaffolding* bersama peneliti untuk memantapkan sebelum masuk ke siklus I.

## **2. Pelaksanaan *Scaffolding* dalam Upaya Menumbuhkan Kemandirian Anak di KOBER UPI**

Berdasarkan hasil refleksi awal, maka peneliti bersama dengan guru di KOBER UPI merencanakan perbaikan pembelajaran untuk menumbuhkan kemandirian. Perbaikan tersebut dilakukan melalui proses *scaffolding*, dimana proses *scaffolding* ini dilakukan dalam siklus-siklus yang terdiri dari 4 tahapan yaitu, perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, observasi dan refleksi ketika selesai pembelajaran dalam setiap siklusnya. Jika pada siklus I kemandirian anak masih belum optimal, maka proses pembelajaran diperbaiki kembali pada perencanaan siklus selanjutnya sampai peneliti dan guru menemukan solusi yang dapat mengubah proses pembelajaran ke arah yang lebih baik, sehingga kemandirian anak dapat berkembang dengan baik.

Lia Amalia, 2011

**Upaya Meningkatkan Kemandirian...**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

### a. Perencanaan pembelajaran

Perencanaan pembelajaran mengenai upaya menumbuhkan kemandirian anak melalui *scaffolding* adalah: (1) menentukan indikator kemandirian anak usia *playgroup* dalam *milestone* KOBER UPI (2) kompetensi kemandirian anak tersebut dituangkan dalam catatan anecdotal yang sudah tersedia. (Dokumentasi catatan anecdotal terlampir).

#### 1) Siklus I

Setelah memperoleh gambaran tentang kondisi awal perkembangan kemandirian anak di KOBER UPI, maka peneliti bersama guru KOBER UPI melaksanakan proses *scaffolding* dalam upaya menumbuhkan kemandirian anak.

#### a) Perencanaan

Hari/tanggal : Senin-rabu-jumat, 21,23 & 25 Maret 2011

Tujuan : Menumbuhkan kemandirian anak melalui pembelajaran di sekolah (kegiatan rutin) dengan proses *scaffolding*.

Indikator : - Kemampuan membersihkan diri (menggosok gigi dengan diawasi, mencuci tangan sendiri dengan sabun sampai bersih, menutup dan

membuka keran air sendiri dengan baik,  
menyeka hidung jika diperlukan)

- Memakai/melepas sepatu & kaus kaki sendiri,
- Aktivitas makan dan minum (makan sendiri, membereskan tumpahan makanan sendiri, merapikan kembali peralatan makan dan memasukkannya kembali ke dalam tas dengan rapi).
- *Toilet training* (melepas dan memakai celana sendiri, berusaha membersihkan diri saat buang air, menyiram kloset sendiri).
- Merapikan mainan kembali dengan mandiri.

Metode : dengan melaksanakan proses *scaffolding* dalam pembelajaran (memberi bantuan dengan penjelasan kata-kata, anak meniru melalui contoh dan penjelasan yang diberikan oleh guru, guru mulai melepaskan *scaffolding* secara bertahap ketika anak mulai meperoleh kemampuannya, kemudian guru akan

melepaskan *scaffolding* setelah anak dapat melakukan tugas tanpa bantuan dari guru).

### b) Pelaksanaan pembelajaran

Disesuaikan dengan aktivitas yang sudah berjalan di dalam kelas (yaitu; pada saat anak tiba di sekolah, bermain bebas, waktu makan, waktu menggosok gigi, waktu merapikan mainan, saat anak membutuhkan untuk ke toilet, persiapan pulang). Adapun tahap kegiatan rutin dimana guru melakukan *scaffolding* dalam upaya menumbuhkan kemandirian anak adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.4**  
**Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran di KOBER UPI Siklus I**

No	Kegiatan	Kegiatan guru	Kegiatan Anak
1.	Anak tiba di sekolah (kedatangan anak)	Menyambut, mengucapkan salam, mendampingi anak membuka kaus kaki dan sepatu.	Menjawab salam, membuka kaus kaki dan sepatu lalu menyimpannya di rak, lalu menyimpan tas di loker.
2.	Bermain bebas dan merapikan kembali mainan sebelum kegiatan <i>circle time</i>	-Memberi kesempatan kepada anak untuk memilih permainan dan bermain di dalam kelas.  -Mendampingi anak ketika merapikan kembali mainan ( <i>clen up</i> )	-Memilih permainan dan Bermain di dalam kelas.  -Merapikan kembali alat permainan yang dimainkan dengan mandiri.
3.	(setelah kegiatan inti) Mencuci	Menyiapkan sabun cuci tangan sehingga	Mengambil sabun secukupnya ke telapak tangan lalu membasuh

Lia Amalia, 2011

**Upaya Meningkatkan Kemandirian...**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

	tangan sebelum makan	memudahkan anak untuk menggunakannya sendiri	tangan dengan mandiri sampai bersih.
4.	<i>Snack time</i>	Mendampingi anak untuk berdo'a dan makan bersama, menyiapkan gunting di tempat yang terjangkau oleh anak sehingga memudahkan anak untuk mengambilnya jika diperlukan.	Membuka tempat makanan sendiri, membuka kemasan makanan sendiri, makan sendiri dengan baik, membersihkan tumpahan makanan secara mandiri, merapikan kembali tempat makan sendiri.
5.	Menggosok gigi	Menyiapkan tempat peralatan sikat gigi dan menyimpannya di lantai dekat keran air sehingga memudahkan anak untuk mengambilnya sendiri. Mengawasi/mendampingi anak saat menyikat gigi.	Menyiapkan gelas, sikat gigi, dan pasta gigi sendiri, menggosok gigi sendiri.
6.	Bermain	Mendampingi anak saat bermain & <i>clean up</i>	Bermain, lalu merapikan kembali alat permainan yang digunakan ( <i>clean up</i> )
7.	<i>Toilet training</i>	Mempersiapkan keperluan anak untuk ke kamar kecil (air, tisu, sabun), dan mendampingi anak saat ke kamar kecil	Membuka celana sendiri, berusaha membersihkan diri setelah buang air kecil, mencoba menyiram kloset sendiri, serta memakai celana sendiri.
8.	Persiapan Pulang sekolah	Mendampingi anak ketika memakai kaus kaki dan sepatu	Memakai kaus kaki dan sepatu sendiri dengan baik.

#### Evaluasi : (a) Evaluasi Proses

Evaluasi proses biasanya lebih mengacu pada suatu proses dimana anak melakukan aktivitas pembelajaran dari awal hingga akhir.

#### (b) Evaluasi Hasil

Lia Amalia, 2011

**Upaya Meningkatkan Kemandirian...**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu



Evaluasi hasil lebih mengacu pada bagaimana hasil yang dicapai oleh anak dan ditunjukkan dari perilaku anak baik secara langsung maupun tidak langsung dalam aktivitas yang dilakukan di sekolah.

### c) Observasi

Setelah merencanakan pembelajaran, selanjutnya rancangan tersebut diimplementasikan pada tahap pelaksanaan pembelajaran. Peneliti dan guru berkolaborasi. Guru sebagai pelaksana tindakan dan peneliti sebagai observer. Guru melakukan proses *scaffolding* pada anak ketika anak-anak melakukan kegiatan rutin. Proses *scaffolding* ini awali ketika anak-anak tiba di sekolah, guru sudah siap untuk menyambut kedatangan anak, saling mengucap dan membalas salam, lalu guru mengajak anak untuk membuka sepatunya. Guru duduk bersebelahan dengan anak sambil mengamati apakah anak antusias untuk mencoba membuka sepatu sendiri atau memilih untuk langsung meminta bantuan pada orang dewasa. Bagi

Lia Amalia, 2011

**Upaya Meningkatkan Kemandirian...**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

anak-anak yang terlihat sudah dapat membuka sepatu dan kaus kaki sendiri dengan baik, maka guru memberi respon dengan memberikan semangat dan *reword* dengan mengatakan “Hore sudah selesai membuka sepatunya, hebat!, aku bisa membuka sepatu dan menyimpannya di rak sendiri. Terimakasih ya sudah menyimpan sepatu di rak dengan baik”, bagi anak-anak yang belum terlalu antusias untuk membuka sepatunya sendiri maka guru memberikan *scaffolding* dengan menjelaskan kepada anak untuk membuka sepatunya sendiri sambil memberi semangat bahwa anak-anak pasti bisa melakukannya sendiri. Pada siklus I ini beberapa anak terlihat masih mengalami kesulitan dalam membuka sepatu dan kaus kaki, maka guru langsung melakukan *scaffolding* selanjutnya yaitu dengan memberi contoh perbuatan bagaimana membuka sepatu secara bertahap sambil menjelaskannya dengan sederhana sehingga mudah dimengerti oleh anak dan anak dapat meniru untuk membuka sepatunya sendiri seperti yang telah dicontohkan. Setelah membuka sepatu dan menyimpannya di rak (pada saat menyimpan sepatu, guru hanya memberi penjelasan kata-kata dengan meminta anak untuk menyimpan sepatunya di rak supaya rapi, karena anak sudah mampu

Lia Amalia, 2011

**Upaya Meningkatkan Kemandirian...**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

menyimpan sepatunya sendiri), kemudian anak-anak menyimpan tas di loker dilanjutkan dengan bermain di dalam kelas sambil menunggu tibanya waktu *circle time*. Ketika aktivitas *circle time* akan dimulai, guru mengajak anak-anak untuk terlebih dahulu merapikan kembali mainan yang telah digunakan (*clean up*), guru melakukan *scaffolding* dengan menyanyikan lagu *clean up* sambil ikut serta merapikan mainan bersama anak-anak (untuk memberi contoh langsung) dan memberi *reword* kepada anak yaitu ucapan terimakasih sambil menambahkan kalimat dalam nyanyian *clean up*: “yang sudah *clean up* namanya ... (menyebutkan nama anak), yang sudah *clean up* anak yang hebat”, ketika ada anak yang belum mau *clean up* guru memberikan *scaffolding* dengan menawarkan pada anak untuk menyimpan mainan dengan menyodorkan beberapa mainan pada anak untuk bantu disimpan sambil berkata: ” kambing ini di mana ya rumahnya?, mau bantu bunda mengantarkan kambing ini kembali ke rumahnya?, kalau buku ini dimana ya tempatnya? Ada yang mau membantu menyimpan buku ini ke tempatnya?”. Selesai kegiatan *circle time* dan melakukan kegiatan inti, anak-anak bersiap untuk kegiatan *snack time*. Guru menyiapkan sabun

Lia Amalia, 2011

**Upaya Meningkatkan Kemandirian...**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

cuci tangan dan mengajak anak yang sudah selesai mengerjakan tugasnya dalam kegiatan inti untuk mencuci tangan, pada kegiatan mencuci tangan ini guru berada tidak jauh dari anak dan mengamati anak ketika mencuci tangan. Pada umumnya anak-anak KOBAR UPI sudah dapat mencuci tangan sendiri dengan menggunakan sabun secukupnya dan membasuhnya sampai bersih, guru terlihat hanya mengingatkan beberapa anak untuk menutup keran karena terlalu lama mencuci tangan (bermain air). Setelah itu anak-anak kembali ke kelas untuk berdoa dan makan. Guru menyiapkan gunting untuk memudahkan anak membuka kemasan makanan jika diperlukan, guru duduk bersama anak-anak di kursi makan sampai kegiatan makan selesai, guru mengamati aktivitas anak dan guru melakukan *scaffolding* yang diperlukan anak seperti membantu membuka tempat minum yang dibungkus kantong plastik, membuka toples makanan yang sulit dibuka dan mengingatkan anak untuk *clean up* setelah makan (merapikan kembali peralatan makan, memasukan kembali makanan yang masih tersisa ke dalam tas, membuang kemasan makanan ke tempat sampah, dan membersihkan remah makanan yang berjatuhan). Setelah

Lia Amalia, 2011

**Upaya Meningkatkan Kemandirian...**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

kegiatan makan, anak-anak melakukan kegiatan menggosok gigi, guru mengajak anak-anak untuk menggosok gigi, kemudian mengambil peralatan sikat gigi anak dalam box besar untuk disimpan di lantai dekat kran air sehingga memungkinkan anak untuk menyiapkan peralatan sikat giginya sendiri, guru berdiri tidak jauh dari anak dan memberikan *scaffolding* pada beberapa anak dengan membantu mendorong pasta gigi sampai keujung lubang pasta gigi supaya anak-anak mudah mengeluarkannya. Setelah kegiatan menyikat gigi, dilanjutkan pada aktivitas bermain, guru pun mulai menawarkan kepada beberapa anak apabila ada yang ingin buang air kecil atau ada beberapa anak yang mengungkapkan ingin buang air kecil atau buang air besar, guru mendampingi anak selama di toilet dan memberikan *scaffolding* dengan penjelasan kata-kata ”ayo dibuka celananya lalu gantung di gantungan baju supaya tidak basah”, kemudian guru menyiapkan air di dalam ember yang akan digunakan anak untuk membersihkan diri sambil memberikan *scaffolding* dengan memberi contoh pada anak dengan memegang tangan anak kemudian gayung berisi air disiramkan pada bagian tubuh yang perlu dibersihkan, ketika anak mulai bisa membersihkan

Lia Amalia, 2011

**Upaya Meningkatkan Kemandirian...**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

diri sendiri guru melepaskan tangan dan memberikan kesempatan pada anak untuk membersihkan diri dengan mandiri lalu menyiram kloset sendiri. Setelah kegiatan bermain selesai, anak-anak kembali melakukan *clean up*, guru bersama anak menyanyikan lagu *clean up* sambil merapikan mainan yang digunakan, setelah itu anak-anak bernyanyi, berdoa pulang lalu meminjam buku. Sebelum pulang anak-anak kembali memakai sepatu dan guru mendampingi anak untuk memberikan *scaffolding* yang dibutuhkan anak.

#### d) Refleksi

Kegiatan refleksi ini dilakukan untuk melihat sejauh mana keberhasilan penerapan teknik *scaffolding* dalam upaya mengembangkan kemandirian anak di KOBER UPI. Berdasarkan hasil pengamatan selama berlangsungnya proses pembelajaran pada siklus I, respon anak tampak cukup baik. Anak terlihat antusias untuk melakukan tugasnya sambil berkata “bunda lihat aku bisa”. Hal ini dikarenakan dalam pemberian *scaffolding* guru hanya menjadi fasilitator bagi anak karena anak sendirilah yang akan mencoba dan melakukan kegiatan-kegiatan tersebut, adapun proses *scaffolding* yang

diberikan oleh guru yaitu dengan memberi penjelasan melalui kata-kata, memberi contoh perbuatan, mulai perlahan melepaskan *scaffolding* kemudian sama sekali tidak memberikan *scaffolding* lagi ketika anak telah memperoleh kemandiannya dalam melakukan kegiatan rutin di sekolah, dengan proses *scaffolding* maka diharapkan dapat menghindari bantuan yang menjadi bentuk interferensi yang dapat menghambat keinginan dan motivasi anak untuk melakukan tugasnya dengan mandiri atau merasa tertekan dengan tugas yang harus dilakukannya. Setelah mendapatkan *scaffolding* pada siklus I ini, anak terlihat antusias untuk mencoba membuka sepatu dan kaus kaki sendiri dan ketika pulang beberapa anak sangat antusias untuk memakai sepatu sendiri dan sebagian anak masih memilih untuk dibantu dikarenakan masih terbiasa dengan perhatian yang diberikan oleh pendamping yang menjemput ke sekolah (anggota keluarga atau pengasuh), sebagian anak mulai tertarik untuk merapikan mainan walaupun tidak merapikan seluruhnya. Anak-anak pada umumnya dapat mencuci tangan dengan lebih baik dengan menggunakan air seperlunya (tidak bermain air), dapat melakukan kegiatan makan dengan mandiri dan mencoba

Lia Amalia, 2011

**Upaya Meningkatkan Kemandirian...**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

untuk merapikan peralatan makan sendiri dengan sedikit bantuan guru. Pada kegiatan menggosok gigi dan menyiapkan peralatan pada umumnya anak dapat melakukannya dengan sedikit bantuan, yaitu ketika membasuh mulut dan menuangkan pasta gigi. Ketika buang air kecil anak terlihat berusaha mencoba untuk menyiram kloset sendiri tetapi untuk melepas dan memakai celana anak masih memerlukan bantuan dan cenderung ingin dibantu oleh guru.

Ketika mencapai kemampuan-kemampuan yang lebih baik dalam melakukan kegiatan rutin seperti yang diuraikan diatas, umumnya anak terlihat senang dan ingin menunjukkannya kepada guru dan teman-teman bahwa ia sudah dapat melakukannya sendiri. Agar upaya mengembangkan kemandirian anak dapat berkembang lebih baik melalui *scaffolding*, maka guru, guru magang, dan peneliti melakukan pengamatan dan penilaian secara berkesinambungan terhadap perkembangan kemandirian yang telah dimiliki oleh anak pada siklus I untuk dilanjutkan pada siklus berikutnya, selain itu guru juga harus dapat menahan diri untuk tidak memberikan bantuan langsung dan memberikan kesempatan kepada anak



terlebih dahulu untuk mencoba melakukan sendiri tugasnya, guru harus lebih jeli melihat saat yang tepat untuk memberikan bantuan. Pada siklus I, kerjasama antara guru, guru magang dengan peneliti belum optimal, fasilitas pendukung dalam memberikan *scaffolding* juga harus lebih diperhatikan seperti rak sepatu harus disiapkan dengan ruangan yang cukup (tidak penuh oleh sepatu yang lain selain sepatu anak), keran air dalam kondisi yang baik, kamar mandi dalam keadaan bersih, kotak peralatan sikat gigi dan sabun cuci tangan lebih dipersiapkan tepat waktu, sehingga tidak membuat anak menunggu terlalu lama dan anak tidak berebut ketika akan mempersiapkan peralatan menyikat gigi, yang menjadikan kurang kondusifnya situasi pada kegiatan menyikat gigi.

**Tabel 4.5**  
**Rangkuman Pertumbuhan Kemandirian Anak di KOBAR UPI Melalui**  
**Pemberian *Scaffolding***  
**Siklus I**

Indikator	Sub indikator	Perkembangan kemandirian anak		
		BB	DP	PS

Lia Amalia, 2011

**Upaya Meningkatkan Kemandirian...**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Memakai/melepas sepatu&kaus kaki	1. Melepas dan memakai sepatu&kaus kaki sendiri	4 anak	5 anak	-
	2. Menyimpan sepatu di rak sepatu dengan mandiri	7 anak	2 anak	-
Membersihkan diri	3. Mencuci tangan dengan baik tanpa bantuan	6 anak	3 anak	-
	4. Menggosok gigi dengan diawasi	7 anak	2 anak	-
	5. Membuka dan menutup keran air dengan baik	8 anak	1 anak	-
	6. Menyeka hidung saat diperlukan	3 anak	6 anak	-
<i>Feeding</i> (makan)	7.Makan sendiri dengan baik	8 anak	1 anak	-
	8.Membereskan sendiri tumpahan makanan yang berceceran	2 anak	6 anak	1 anak
	9.Merapikan kembali peralatan makan sendiri	5 anak	4 anak	-
<i>Toilet Training</i>	10.Berusaha membersihkan diri saat buang air kecil	3 anak	5 anak	1 anak
	11.Menyiram kloset sendiri	4 anak	4 anak	1 anak
	12.Memakai &melepas celana sendiri	3 anak	5 anak	1 anak
Merapikan mainan	13.Merapikan kembali mainan yang digunakan	6 anak	3 anak	-

• Keterangan:

**BB**= Berkembang baik      **DP** = Dalam Proses      **PS**=Perlu stimulus

Tabel 4.6

### Rangkuman *Scaffolding* yang Diberikan Oleh Guru Dalam Upaya Menumbuhkan Kemandirian Anak Pada Siklus I

Indikator	Sub indicator	<i>scaffolding</i> yang diberikan pada anak
-----------	---------------	---

Lia Amalia, 2011

Upaya Meningkatkan Kemandirian...

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

		<b>GMP</b>	<b>MPC</b>	<b>GMS</b>	<b>AMS</b>
Memakai/melepas sepatu&kaus kaki	1. Melepas dan memakai sepatu&kaus kaki sendiri	<b>5 anak</b>	<b>1 anak</b>	<b>1 anak</b>	<b>3 anak</b>
	2. Menyimpan sepatu di rak sepatu dengan mandiri	<b>4 anak</b>	-	<b>1 anak</b>	<b>4 anak</b>
Membersihkan diri	3. Mencuci tangan dengan baik tanpa bantuan	<b>3 anak</b>	<b>1 anak</b>	<b>3 anak</b>	<b>3 anak</b>
	4. Menggosok gigi dengan diawasi	<b>1 anak</b>	<b>1 anak</b>	<b>4 anak</b>	<b>4 anak</b>
	5. Membuka dan menutup keran air dengan baik secara mandiri	-	-	<b>1 anak</b>	<b>8 anak</b>
	6. Menyeka hidung saat diperlukan	<b>7 anak</b>	<b>1 anak</b>	<b>1 anak</b>	-
<i>Feeding</i> (makan)	7.Makan sendiri dengan baik	<b>1 anak</b>	<b>1 anak</b>	<b>7 anak</b>	<b>1 anak</b>
	8.Membereskan sendiri tumpahan makanan yang berceceran	<b>7 anak</b>	<b>3 anak</b>	-	-
	9.Merapikan kembali peralatan makan sendiri	<b>4 anak</b>	<b>1 anak</b>	<b>5 anak</b>	-
<i>Toilet Training</i>	10.Berusaha membersihkan diri saat buang air	<b>7 anak</b>	<b>4 anak</b>	<b>1 anak</b>	<b>1 anak</b>
	11.Menyiram kloset sendiri	<b>6 anak</b>	<b>1 anak</b>	<b>2 anak</b>	<b>1 anak</b>
	12.Memakai &melepas celana sendiri	<b>3 anak</b>	<b>5 anak</b>	<b>4 anak</b>	-
Merapikan mainan	13.Merapikan kembali mainan yang digunakan	<b>2 anak</b>	<b>1 anak</b>	<b>3 anak</b>	<b>3 anak</b>

Keterangan :

**GMP**= guru memberi bantuan dengan penjelasan verbal (melalui kata-kata)

**MPC**= Anak meniru keterampilan yang telah ia lihat sebelumnya melalui contoh (model) dan penjelasan yang diberikan oleh guru

**GMS**= tahapan dimana guru mulai melepaskan *scaffolding* yang diberikan

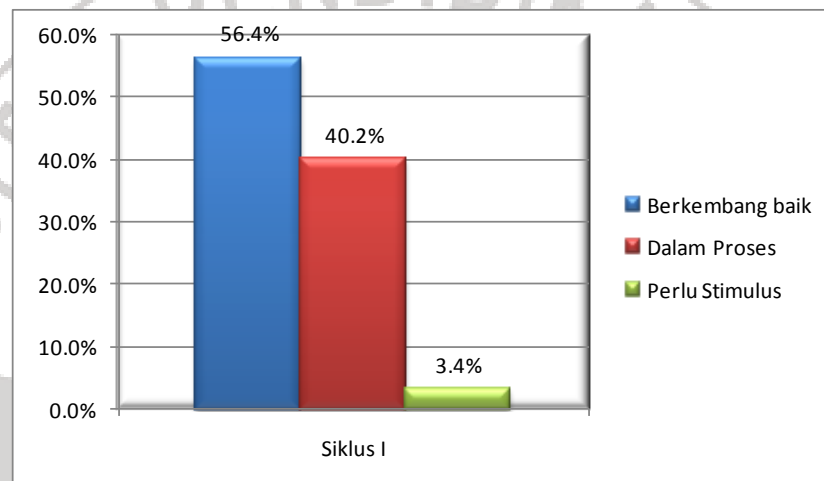
Lia Amalia, 2011

**Upaya Meningkatkan Kemandirian...**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

AMS= Ketika anak sudah menguasai dan mencapai kemampuan yang diinginkan, anak dapat melakukan tugas yang baru tanpa bantuan dari guru.

**GRAFIK 4.1**  
**Gambaran Pertumbuhan Kemandirian Anak di KOBER UPI Siklus I**



Pada penerapan siklus pertama aspek perkembangan kemandirian yang diperoleh dari implementasi *scaffolding* dalam tahapan penilaian melalui 5 indikator yang dijadikan sebagai instrumen penilaian, tergolong berkembang baik sebanyak 56,4% , berada dalam proses 40,2%, dan 3,4% masih perlu adanya bimbingan, hasil penerapan siklus pertama ini menunjukkan perubahan yang cukup baik pada peningkatan perkembangan kemandirian, dibandingkan dengan hasil observasi awal yaitu 44% anak berkembang kemandiriannya dengan baik, 50% berada dalam proses, dan 6% masih perlu adanya bimbingan.

*Scaffolding* yang sering dilakukan pada proses awal di siklus I adalah guru

Lia Amalia, 2011

**Upaya Meningkatkan Kemandirian...**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

memberikan bantuan dengan penjelasan kata-kata sebanyak 38,5%, kemudian guru memberi bantuan dengan memberi contoh pada anak 15,4%, guru mulai melepaskan *scaffolding* 24,6%, dan anak dapat melakukan tugas secara mandiri tanpa *scaffolding* 21,5%.

Melihat hasil penelitian dan pengamatan mengenai kemandirian anak KOBER UPI dari siklus pertama belum optimal, guru dan peneliti merancang kembali langkah-langkah yang akan dilakukan pada siklus ke-II dengan memperbaiki dan memantapkan langkah-langkah yang telah dilakukan pada siklus ke-1.

## 2) Siklus II

Siklus II untuk mengembangkan kemandirian anak melalui *scaffolding* dilaksanakan pada hari Senin, Rabu, dan Jumat tanggal 28,30 Maret & 1 April 2011 yaitu dari pukul 08:30-10:30 WIB. Pada pelaksanaan penerapan teknik *scaffolding* untuk meningkatkan kemandirian anak di KOBER UPI tahap siklus II adalah sebagai berikut :

### a) Perencanaan

Hari/tanggal : Senin, Rabu, Jumat 28, 30, dan 1 April 2011

Tujuan : Menumbuhkan kemandirian anak melalui pembelajaran di sekolah (kegiatan rutin) dengan proses *scaffolding*.

- Indikator : - Kemampuan membersihkan diri (menggosok gigi dengan diawasi, mencuci tangan sendiri dengan sabun sampai bersih, menutup dan membuka keran air sendiri, menyeka hidung jika diperlukan),
- Memakai/melepas sepatu & kaus kaki sendiri,
  - Aktivitas makan dan minum (makan sendiri, membereskan tumpahan makanan sendiri, merapikan kembali peralatan makan.
  - *Toilet training* (melepas dan memakai celana sendiri, berusaha membersihkan diri saat buang air, menyiram kloset sendiri).
  - Merapikan mainan kembali dengan mandiri.

Metode : Melaksanakan proses *scaffolding* dalam pembelajaran (dengan memberi bantuan melalui penjelasan kata-kata, anak meniru melalui contoh dan penjelasan yang diberikan oleh guru, guru mulai melepaskan *scaffolding* secara bertahap ketika anak mulai memperoleh

kemampuannya, kemudian guru akan melepaskan *scaffolding* setelah anak dapat melakukan tugas tanpa bantuan dari guru).

#### b) Pelaksanaan pembelajaran

Disesuaikan dengan aktivitas yang sudah berjalan di dalam kelas (yaitu; pada saat anak tiba di sekolah, bermain bebas, waktu makan, waktu menggosok gigi, waktu merapikan mainan, saat anak membutuhkan untuk ke toilet, persiapan pulang). Adapun tahap kegiatan rutin dimana guru melakukan *scaffolding* dalam upaya menumbuhkan kemandirian anak adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.8**

#### **Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran di KOBER UPI Siklus II**

No	Kegiatan	Kegiatan guru	Kegiatan Anak
1.	Anak tiba di sekolah (kedatangan anak)	Menyambut, mengucapkan salam, mendampingi anak membuka kaus kaki dan	Menjawab salam, membuka kaus kaki dan sepatu lalu menyimpannya di rak, lalu menyimpan tas di loker.

Lia Amalia, 2011

**Upaya Meningkatkan Kemandirian...**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

		sepatu.	
2.	Bermain bebas dan merapikan kembali mainan sebelum kegiatan <i>circle time</i>	-Memberi kesempatan kepada anak untuk memilih permainan dan bermain di dalam kelas.  -Mendampingi anak ketika merapikan kembali mainan ( <i>clen up</i> )	-Memilih permainan dan Bermain di dalam kelas.  -Merapikan kembali alat permainan yang dimainkan dengan mandiri.
3.	(setelah kegiatan inti) Mencuci tangan sebelum makan	Menyiapkan sabun cuci tangan sehingga memudahkan anak untuk menggunakannya sendiri	Mengambil sabun secukupnya ke telapak tangan lalu membasuh tangan dengan mandiri sampai bersih.
4.	<i>Snack time</i>	Mendampingi anak untuk berdo'a dan makan bersama, menyiapkan gunting di tempat yang terjangkau oleh anak sehingga memudahkan anak untuk mengambilnya jika diperlukan.	Membuka tempat makanan sendiri, membuka kemasan makanan sendiri, makan sendiri dengan baik, membersihkan tumpahan makanan secara mandiri, merapikan kembali tempat makan sendiri.
5.	Menggosok gigi	Menyiapkan tempat peralatan sikat gigi dan menyimpannya di lantai dekat keran air sehingga memudahkan anak untuk mengambilnya sendiri. Mengawasi/mendampingi anak saat menyikat gigi.	Menyiapkan gelas, sikat gigi, dan pasta gigi sendiri, menggosok gigi sendiri.
6.	Bermain	Mendampingi anak saat bermain & <i>clean up</i>	Bermain, lalu merapikan kembali alat permainan yang digunakan ( <i>clean up</i> )
7.	<i>Toilet training</i>	Mempersiapkan keperluan anak untuk ke kamar kecil (air, tisu, sabun), dan mendampingi anak saat ke kamar kecil	Membuka celana sendiri, berusaha membersihkan diri setelah buang air kecil, mencoba menyiram kloset sendiri, serta memakai celana sendiri.
8.	Persiapan Pulang sekolah	Mendampingi anak ketika memakai kaus kaki dan sepatu	Memakai kaus kaki dan sepatu sendiri dengan baik.



Evaluasi : (a) Evaluasi Proses

Evaluasi proses biasanya lebih mengacu pada suatu proses dimana anak melakukan aktivitas pembelajaran dari awal hingga akhir.

(c) Evaluasi Hasil

Evaluasi hasil lebih mengacu pada bagaimana hasil yang dicapai oleh anak dan ditunjukkan dari perilaku anak baik secara langsung maupun tidak langsung dalam aktivitas yang dilakukan di sekolah.

c) Observasi

Setelah merencanakan pembelajaran, selanjutnya rancangan tersebut diimplementasikan pada tahap pelaksanaan pembelajaran. Peneliti dan guru berkolaborasi, guru sebagai pelaksana tindakan dan peneliti sebagai observer. Guru memberikan *scaffolding* pada anak ketika anak-anak melakukan kegiatan rutin, pemberian *scaffolding* pada setiap anak berbeda-beda disesuaikan dengan kebutuhan anak serta menurut hasil pengamatan kemandirian yang telah dimiliki anak pada siklus I. Pemberian *scaffolding* diawali ketika anak-

anak tiba di sekolah, guru sudah siap untuk menyambut kedatangan anak, saling mengucap dan membalas salam, lalu guru mengajak anak untuk membuka sepatunya. Guru duduk bersebelahan dengan anak sambil mengamati apakah anak antusias untuk mencoba membuka sepatunya sendiri atau masih memerlukan bantuan. Saat itu anak terlihat sudah mulai terbiasa untuk membuka sepatu sendiri dan tidak lagi meminta bantuan, dengan inisiatifnya anak langsung membuka sepatu dan menyimpannya di rak, maka guru pun sudah mulai melepaskan *scaffolding*, hanya terdapat beberapa anak saja yang masih memerlukan *scaffolding* pada saat menyimpan sepatu di rak, maka guru memberikan *scaffolding* dengan penjelasan kata-kata ( “ayo disimpan di rak sepatunya, supaya rapi dan mudah untuk mengambilnya saat pulang nanti”). Kegiatan berlanjut pada kegiatan bermain di kelas sambil menunggu tibanya waktu *circle time*. Saat waktu *circle time* akan segera dimulai, guru mengajak anak-anak untuk *clean up*, pada umumnya anak-anak telah memiliki inisiatif sendiri untuk langsung merapikan kembali mainan yang telah digunakan, sebagian lagi terlihat bergotong royong bersama teman-temannya yang lain untuk merapikan mainan. Guru

Lia Amalia, 2011

**Upaya Meningkatkan Kemandirian...**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

menyanyikan lagu *clean up* sambil ikut serta merapikan mainan bersama anak-anak dan memberi *reword* kepada anak yaitu ucapan terimakasih sambil menambahkan kalimat dalam nyanyian *clean up* “yang sudah *clean up* anak yang hebat”, pada saat tersebut guru mulai melepaskan *scaffolding* seiring dengan tumbuhnya kemandirian anak untuk merapikan kembali mainan yang telah dimainkan. Setelah selesai kegiatan *circle time* dan melakukan kegiatan inti, anak-anak bersiap untuk kegiatan *snack time*. Guru menyiapkan sabun cuci tangan dan mengajak anak yang sudah selesai mengerjakan tugasnya pada kegiatan inti untuk mencuci tangan, dalam kegiatan mencuci tangan ini guru berdiri tidak jauh dari anak, pada umumnya semua anak terlihat dapat mencuci tangan sendiri dengan baik, guru hanya sesekali mengingatkan supaya anak mencuci tangan sampai bersih dan tidak ada lagi sisa sabun di tangan. Pada kegiatan ini guru sudah melepaskan *scaffolding* dikarenakan kemandirian dalam mencuci tangan telah dimiliki oleh masing-masing anak. Setelah mencuci tangan, anak-anak kembali ke kelas untuk berdo’a dan makan, guru menyiapkan gunting jika diperlukan untuk memudahkan anak membuka kemasan makanan, guru duduk bersama anak-

Lia Amalia, 2011

**Upaya Meningkatkan Kemandirian...**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

anak, mengamati aktivitas anak dan melakukan *scaffolding* yang diperlukan anak sampai kegiatan makan selesai (membuka peralatan makan dan makanan sendiri, dapat makan sendiri dengan baik, merapikan kembali peralatan makan ke dalam tas, dan membuang sampah bekas kemasan makanan ke tempat sampah). Setelah kegiatan makan, anak-anak melakukan kegiatan menggosok gigi, guru mengajak anak-anak untuk menggosok gigi, kemudian mengambil peralatan sikat gigi anak dalam box besar untuk disimpan di lantai dekat kran air sehingga memungkinkan anak untuk menyiapkan peralatan sikat giginya sendiri. Guru berdiri tidak jauh dari anak dan memberikan *scaffolding* yang diperlukan oleh anak yaitu membantu membuka tutup pasta gigi karena beberapa anak masih terlihat kesulitan. Anak-anak terlihat antusias untuk menggosok gigi, bahkan beberapa anak menunjukkan kemampuannya kepada guru dan temannya saat mencoba menuangkan pasta gigi di sikat gigi walaupun mengalami sedikit kesulitan. Setelah kegiatan sikat gigi, dilanjutkan pada kegiatan bermain, saat kegiatan bermain guru masih menawarkan kepada beberapa anak apabila ada yang ingin buang air kecil, beberapa anak juga ada yang sudah dapat

Lia Amalia, 2011

**Upaya Meningkatkan Kemandirian...**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

mengungkapkan keinginannya untuk buang air kecil atau buang air besar, guru pun mendampingi anak selama di toilet dan memberikan *scaffolding* yang diperlukan. Setelah kegiatan bermain selesai, anak-anak kembali melakukan *clean up*, guru bersama anak menyanyikan lagu *clean up* sambil kembali merapikan mainan yang digunakan, dilanjutkan dengan kegiatan bernyanyi, berdo'a pulang, meminjam buku, lalu kembali memakai sepatu. Pada waktu kegiatan memakai sepatu, guru mendampingi anak, dengan duduk di sebelah anak, kemudian melihat apakah ada anak yang masih kesulitan dalam kegiatan memakai sepatu kemudian memberikan *scaffolding* pada 2 orang anak yang masih kesulitan ketika memakai kaus kaki dan menarik kaus kaki dengan baik.

#### **d) Refleksi**

Kegiatan refleksi ini dilakukan untuk melihat sejauh mana keberhasilan pemberian *scaffolding* dalam upaya menumbuhkan kemandirian anak di KOBAR UPI. Berdasarkan hasil pengamatan selama berlangsungnya proses pembelajaran

pada siklus II, respon anak terlihat semakin baik. Selain itu, dengan tumbuhnya kemandirian yang telah diperoleh beberapa anak pada siklus I membuat anak tersebut menjadi lebih antusias lagi untuk melakukan tugasnya secara mandiri, anak juga mulai menunjukkan bahwa ia dapat melakukan tugas-tugas tersebut kepada bunda dan teman-temannya, hal ini juga ikut mempengaruhi anak-anak yang lain yang kemandiriannya masih dalam proses pertumbuhan sehingga lebih termotivasi untuk lebih mandiri lagi.

Berdasarkan hasil refleksi peneliti dengan guru terhadap proses *scaffolding* pada siklus II, agar kemandirian anak berkembang lebih optimal lagi, diupayakan dalam pemberian *scaffolding* ini guru, guru magang, dan peneliti selalu melakukan pengamatan, penilaian dan evaluasi terhadap pertumbuhan kemandirian anak lalu mendiskusikannya bersama, sehingga dapat memberikan *scaffolding* yang tepat waktu, dan melepaskan *scaffolding* tepat pada waktunya. Guru seyogyanya selalu memberi semangat pada anak dan memberi pujian ketika anak dapat melakukan tugasnya dengan mandiri, sehingga anak-anak lebih antusias lagi untuk menjadi lebih mandiri. Pada siklus II kolaborasi antara guru dan peneliti sudah optimal, sedangkan dengan guru magang masih terdapat hambatan dalam pemberian *scaffolding* dikarenakan guru magang tidak setiap hari datang ke sekolah, sehingga informasi

Lia Amalia, 2011

**Upaya Meningkatkan Kemandirian...**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

mengenai kemajuan perkembangan kemandirian yang telah dicapai anak kurang didapatkan guru magang dan membuat sedikit perbedaan pada proses *scaffolding* yang diberikan pada anak. Oleh karena itu, sebelum kegiatan di sekolah dimulai, perlu diadakan diskusi terlebih dahulu antara guru, guru magang dan peneliti, sehingga dapat diperoleh informasi yang lengkap mengenai pertumbuhan kemandirian anak serta menyamakan persepsi mengenai penanganan, tindakan dan pemberian *scaffolding* yang diberikan.

**Tabel 4.9**  
**Rangkuman Pertumbuhan Kemandirian Anak di KOBER UPI Melalui**  
**Pemberian *Scaffolding***  
**Siklus II**

Indikator	Sub indikator	Perkembangan kemandirian anak		
		BB	DP	PS
Memakai/melepas sepatu&kaus kaki	1. Melepas dan memakai sepatu&kaus kaki sendiri	7 anak	2 anak	-
	2. Menyimpan sepatu di rak sepatu dengan mandiri	8 anak	1 anak	-
Membersihkan diri	3. Mencuci tangan dengan baik tanpa bantuan	8 anak	1 anak	-
	4. Menggosok gigi dengan diawasi	7 anak	2 anak	-
	5. Membuka dan menutup keran air dengan baik	9 anak	-	-
	6. Menyeka hidung saat diperlukan	4 anak	5 anak	-
<i>Feeding</i> (makan)	7.Makan sendiri dengan baik	9 anak	-	-

Lia Amalia, 2011

**Upaya Meningkatkan Kemandirian...**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

	8. Membereskan sendiri tumpahan makanan yang berceceran	5 anak	4 anak	-
	9. Merapikan kembali peralatan makan sendiri	7 anak	2 anak	-
<i>Toilet Training</i>	10. Berusaha membersihkan diri saat buang air kecil	4 anak	5 anak	-
	11. Menyiram kloset sendiri	4 anak	4 anak	1 anak
	12. Memakai & melepas celana sendiri	4 anak	4 anak	1 anak
Merapikan mainan	13. Merapikan kembali mainan yang digunakan	8 anak	1 anak	-

• Keterangan:

**BB**= Berkembang baik      **DP** = Dalam Proses      **PS**=Perlu Stimulus

**Tabel 4.10**

**Rangkuman *Scaffolding* yang Digunakan Oleh Guru Dalam Upaya Mengembangkan Kemandirian Anak Siklus II**

Indikator	Sub indikator	Bentuk teknik <i>scaffolding</i> yang diberikan pada anak			
		GMP	MPC	GMS	AMS
Memakai/melepas sepatu&kaus kaki	1. Melepas dan memakai sepatu&kaus kaki sendiri	<b>1 anak</b>	-	<b>4 anak</b>	<b>4 anak</b>
	2. Menyimpan sepatu di rak sepatu dengan mandiri	<b>1 anak</b>	-	<b>2 anak</b>	<b>6 anak</b>
Membersihkan diri	3. Mencuci tangan dengan baik tanpa bantuan	-	-	<b>2 anak</b>	<b>7 anak</b>
	4. Menggosok gigi dengan diawasi	<b>1 anak</b>	-	<b>2 anak</b>	<b>6 anak</b>

Lia Amalia, 2011

**Upaya Meningkatkan Kemandirian...**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu



	5. Membuka dan menutup keran air dengan baik secara mandiri	-	-	2 anak	7 anak
	6. Menyeka hidung saat diperlukan	2 anak	3 anak	5 anak	-
<i>Feeding</i> (makan)	7. Makan sendiri dengan baik	-	-	1 anak	8 anak
	8. Membereskan sendiri tumpahan makanan yang berceceran	7 anak	1 anak	8 anak	-
	9. Merapikan kembali peralatan makan sendiri	1 anak	-	6 anak	3 anak
<i>Toilet Training</i>	10. Berusaha membersihkan diri saat buang air	1 anak	1 anak	6 anak	2 anak
	11. Menyiram kloset sendiri	1 anak	1 anak	2 anak	6 anak
	12. Memakai & melepas celana sendiri	1 anak	1 anak	5 anak	3 anak
Merapikan mainan	13. Merapikan kembali mainan yang digunakan	-	-	1 anak	8 anak

Keterangan :

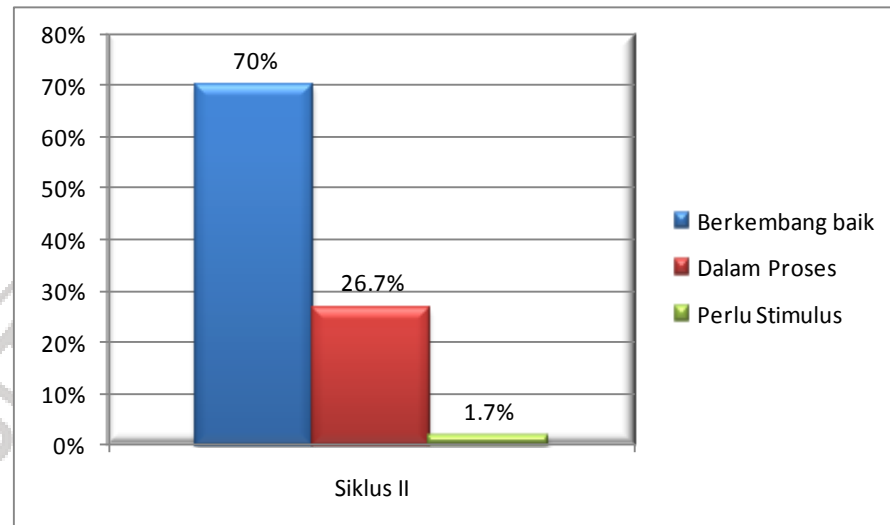
**GMP**= guru memberi bantuan dengan penjelasan verbal (melalui kata-kata)

**MPC**= Anak meniru keterampilan yang telah ia lihat sebelumnya melalui contoh (model) dan penjelasan yang diberikan oleh guru

**GMS**= tahapan dimana guru mulai melepaskan *scaffolding* yang diberikan

**AMS**= Ketika anak sudah menguasai dan mencapai kemampuan yang diinginkan, anak dapat melakukan tugas yang baru tanpa bantuan dari guru.

**GRAFIK 4.2**  
**Gambaran Pertumbuhan Kemandirian Anak di KOBER UPI Siklus II**



Aspek perkembangan kemandirian yang diperoleh dari implementasi *scaffolding* pada siklus II dalam tahapan penilaian melalui 5 indikator yang dijadikan sebagai instrumen penilaian, menunjukkan perubahan yang semakin baik pada peningkatan perkembangan kemandirian anak apabila dilihat dari siklus I dimana 56,4% anak berkembang kemandiriannya dengan baik, 40,2% berada dalam proses, dan 3,4% masih perlu adanya bimbingan, dan dari siklus II diketahui sebanyak 70% anak berkembang kemandiriannya dengan baik, berada dalam proses 26,7%, dan 1,7% masih perlu adanya bimbingan. Pada proses *Scaffolding* di siklus II ini bantuan yang sering dilakukan yaitu; guru mulai melepaskan *scaffolding* 34,6%, guru memberikan bantuan dengan penjelasan kata-kata sebanyak 12,3%, guru memberi bantuan dengan contoh pada anak 5,4%, dan anak dapat melakukan tugas tanpa pemberian *scaffolding* 4,7%. Di Siklus II ini terlihat pertumbuhan kemandirian anak

Lia Amalia, 2011

**Upaya Meningkatkan Kemandirian...**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

semakin berkembang, pemberian *scaffolding* oleh guru pun sudah semakin baik, untuk selanjutnya guru dan peneliti hanya mengikuti proses *scaffolding* yang sedang berjalan sesuai dengan pengamatan pada pertumbuhan kemandirian yang telah diperoleh oleh anak di siklus-siklus sebelumnya serta disesuaikan dengan kebutuhan anak.

### 3) Siklus III

Siklus III untuk mengembangkan kemandirian anak melalui *scaffolding* dilaksanakan pada hari Senin, Rabu, dan Jumat tanggal Senin, Rabu, Jumat 4, 6, dan 8 April 2011 dari pukul 08:30-10:30 WIB. Pada pelaksanaannya pemberian *scaffolding* untuk menumbuhkan kemandirian anak di KOPER UPI siklus III adalah sebagai berikut :

#### a) Perencanaan

Hari/tanggal : Senin, Rabu, Jumat 4, 6, dan 8 April 2011 dari pukul 08:30-10:30 WIB

Tujuan : Menumbuhkan kemandirian anak melalui pembelajaran di sekolah (kegiatan rutin) dengan proses *scaffolding*.

Indikator : - Kemampuan membersihkan diri (menggosok gigi dengan diawasi, mencuci tangan sendiri)

dengan sabun sampai bersih, menutup dan membuka keran air sendiri, menyeka hidung jika diperlukan),

- Memakai/melepas sepatu & kaus kaki sendiri,
- Aktivitas makan dan minum (makan sendiri, membereskan tumpahan makanan sendiri, merapikan kembali peralatan makan.
- *Toilet training* (melepas dan memakai celana sendiri, berusaha membersihkan diri saat buang air, menyiram kloset sendiri).
- Merapikan mainan kembali dengan mandiri.

Metode : Melaksanakan proses *scaffolding* dalam pembelajaran (memberi bantuan dengan penjelasan kata-kata, anak meniru melalui contoh dan penjelasan yang diberikan oleh guru, guru mulai melepaskan *scaffolding* secara bertahap ketika anak mulai memperoleh kemampuannya, kemudian guru akan

melepaskan *scaffolding* setelah anak dapat melakukan tugas tanpa bantuan dari guru).

#### e) Pelaksanaan pembelajaran

Disesuaikan dengan aktivitas yang sudah berjalan di dalam kelas (yaitu; pada saat anak tiba di sekolah, bermain bebas, waktu makan, waktu menggosok gigi, waktu merapikan mainan, saat anak membutuhkan untuk ke toilet, persiapa pulang). Adapun tahap kegiatan rutin dimana guru memberikan *scaffolding* yang dilaksanakan dalam upaya menumbuhkan kemandirian anak adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.12**  
**Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran di KOBAR UPI Siklus III**

No	Kegiatan	Kegiatan guru	Kegiatan Anak
1.	Anak tiba di sekolah (kedatangan anak)	Menyambut, mengucapkan salam, mendampingi anak membuka kaus kaki dan sepatu.	Menjawab salam, membuka kaus kaki dan sepatu lalu menyimpannya di rak, lalu menyimpan tas di loker.
2.	Bermain bebas dan merapikan kembali mainan sebelum kegiatan <i>circle time</i>	-Memberi kesempatan kepada anak untuk memilih permainan dan bermain di dalam kelas.  -Mendampingi anak ketika merapikan kembali mainan ( <i>clen up</i> )	-Memilih permainan dan Bermain di dalam kelas.  -Merapikan kembali alat permainan yang dimainkan dengan mandiri.

Lia Amalia, 2011

**Upaya Meningkatkan Kemandirian...**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

3.	(setelah kegiatan inti) Mencuci tangan sebelum makan	Menyiapkan sabun cuci tangan sehingga memudahkan anak untuk menggunakannya sendiri	Mengambil sabun secukupnya ke telapak tangan lalu membasuh tangan dengan mandiri sampai bersih.
4.	<i>Snack time</i>	Mendampingi anak untuk berdo'a dan makan bersama, menyiapkan gunting di tempat yang terjangkau oleh anak sehingga memudahkan anak untuk mengambilnya jika diperlukan.	Membuka tempat makanan sendiri, membuka kemasan makanan sendiri, makan sendiri dengan baik, membersihkan tumpahan makanan secara mandiri, merapikan kembali tempat makan sendiri.
5.	Menggosok gigi	Menyiapkan tempat peralatan sikat gigi dan menyimpannya di lantai dekat keran air sehingga memudahkan anak untuk mengambilnya sendiri. Mengawasi/mendampingi anak saat menyikat gigi.	Menyiapkan gelas, sikat gigi, dan pasta gigi sendiri, menggosok gigi sendiri.
6.	Bermain	Mendampingi anak saat bermain & <i>clean up</i>	Bermain, lalu merapikan kembali alat permainan yang digunakan ( <i>clean up</i> )
7.	<i>Toilet training</i>	Mempersiapkan keperluan anak untuk ke kamar kecil (air, tisu, sabun), dan mendampingi anak saat ke kamar kecil	Membuka celana sendiri, berusaha membersihkan diri setelah buang air kecil, mencoba menyiram kloset sendiri, serta memakai celana sendiri.
8.	Persiapan Pulang sekolah	Mendampingi anak ketika memakai kaus kaki dan sepatu	Memakai kaus kaki dan sepatu sendiri dengan baik.

#### Evaluasi : (a) Evaluasi Proses

Evaluasi proses biasanya lebih mengacu pada suatu proses dimana anak melakukan aktivitas pembelajaran dari awal hingga akhir.

Lia Amalia, 2011

**Upaya Meningkatkan Kemandirian...**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

(d) Evaluasi Hasil

Evaluasi hasil lebih mengacu pada bagaimana hasil yang dicapai oleh anak dan ditunjukkan dari perilaku anak baik secara langsung maupun tidak langsung dalam aktivitas yang dilakukan di sekolah.

f) Observasi

Setelah merencanakan pembelajaran, selanjutnya rancangan tersebut diimplementasikan pada tahap pelaksanaan pembelajaran. Peneliti dan guru berkolaborasi. Guru tetap sebagai pelaksana tindakan dan peneliti sebagai observer. Guru memberikan *scaffolding* pada anak ketika anak-anak melakukan kegiatan rutin, seiring dengan pertumbuhan kemandirian anak yang telah diperoleh pada siklus I dan II guru pun melanjutkan proses *scaffolding* pada anak di siklus III ini. Pemberian *scaffolding* diawali ketika anak-anak tiba di sekolah, guru sudah siap untuk menyambut kedatangan anak, saling mengucap dan membalas salam, lalu guru mengajak anak untuk membuka sepatunya. Guru duduk bersebelahan

untuk menemani anak ketika membuka sepatu, dalam kegiatan ini anak sudah mulai terbiasa untuk membuka sepatu sendiri dan tidak lagi meminta bantuan untuk membuka sepatu pada guru atau orang tua, dengan inisiatif sendiri anak langsung membuka sepatu dan menyimpannya di rak tanpa kesulitan, maka pada kegiatan membuka sepatu guru melepaskan *scaffolding* seiring dengan kemampuan yang telah dimiliki anak, guru sudah melepaskan *scaffolding*. Setelah selesai membuka sepatu dan menyimpannya di rak lalu menyimpan tas di loker, anak-anak bermain di dalam kelas sambil menunggu tibanya waktu *circle time*. Selesai waktu bermain, anak-anak sudah mengenal waktu *clean up* dan dengan spontan langsung merapikan kembali mainan yang telah digunakan (*clean up*), guru tetap menyanyikan lagu *clean up* sambil ikut serta merapikan mainan bersama anak-anak dan memberi *reword* kepada anak yaitu ucapan terimakasih sambil menambahkan kalimat dalam nyanyian *clean up* “yang sudah *clean up* anak yang hebat”, anak-anak terlihat antusias untuk merapikan kembali mainan dan beberapa anak terlihat saling membantu untuk merapikan mainan bersama. Setelah selesai kegiatan *circle time* dan melakukan kegiatan inti, anak-anak

Lia Amalia, 2011

**Upaya Meningkatkan Kemandirian...**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu



bersiap untuk kegiatan *snack time*. Guru mengajak anak yang sudah selesai mengerjakan tugas dalam kegiatan inti untuk mencuci tangan, guru berada tidak jauh dari anak dan menerapkan teknik *scaffolding* jika diperlukan, pada umumnya semua anak terlihat dapat mencuci tangan sendiri dengan baik, guru hanya sesekali mengingatkan supaya anak mencuci tangan sampai bersih dan tidak ada sisa sabun di tangan. Setelah itu anak-anak kembali ke kelas untuk berdoa dan makan, guru menyiapkan gunting untuk memudahkan anak membuka kemasan makanan jika diperlukan, guru duduk bersama anak-anak sampai kegiatan makan selesai, secara keseluruhan, anak-anak dapat makan sendiri dengan baik dan merapikan kembali peralatan makan dengan mandiri. Setelah kegiatan makan, anak-anak melakukan kegiatan menggosok gigi, guru mengajak anak-anak untuk menggosok gigi, kemudian mengambil peralatan sikat gigi anak dalam box besar untuk disimpan di lantai dekat kran air lalu anak dengan inisiatif sendiri menyiapkan peralatan sikat giginya sendiri, anak-anak terlihat antusias untuk menyiapkan gelas dan mengisi air untuk berkumur, menuangkan pasta gigi di sikat gigi dan mulai menggosok gigi, anak terlihat asyik

Lia Amalia, 2011

**Upaya Meningkatkan Kemandirian...**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

melakukan kegiatan menggosok gigi bersama teman-teman, guru tetap berdiri tidak jauh dari anak dan menerapkan teknik *scaffolding* jika diperlukan oleh anak. Setelah kegiatan menyikat gigi, dilanjutkan pada aktivitas bermain. Untuk aktivitas *toilet training* anak sudah dapat mengungkapkan keinginannya apabila ada yang ingin buang air kecil dan langsung bersiap diri untuk pergi ke toilet, membuka celana sendiri, mencoba membersihkan diri, serta menyiram kloset sendiri, guru hanya mendampingi anak selama di toilet dan menerapkan teknik *scaffolding* untuk beberapa anak yang masih memerlukan bantuan. Anak-anak kembali melakukan *clean up* ketika waktu pulang tiba, guru bersama anak menyanyikan lagu *clean up* sambil kembali merapikan mainan yang digunakan, pada kegiatan ini guru pun mulai melepaskan *scaffolding*, setelah itu anak-anak bernyanyi, berdo'a pulang lalu meminjam buku, sebelum pulang anak-anak kembali memakai sepatu dan guru mendampingi anak untuk menerapkan teknik *scaffolding* yang dibutuhkan.

**g) Refleksi**

Kegiatan refleksi ini dilakukan untuk melihat sejauh mana keberhasilan penerapan teknik *scaffolding* dalam upaya mengembangkan kemandirian anak di KOBAR UPI. Berdasarkan hasil pengamatan selama berlangsungnya proses penerapan teknik *scaffolding* pada siklus III, respon anak terlihat semakin baik. Selain itu, dengan kemampuan kemandirian yang telah diperoleh anak pada siklus I dan II membuat anak menjadi semakin antusias dan berinisiatif sendiri untuk melakukan tugasnya secara mandiri, anak juga mulai menunjukkan bahwa ia dapat melakukan tugas-tugas tersebut kepada guru dan teman-temannya serta mulai ingin mentransfer kemampuannya dengan membantu temannya yang masih mengalami sedikit kesulitan untuk melakukan tugasnya sendiri.

Berdasarkan hasil refleksi dengan guru terhadap proses penerapan teknik *scaffolding* pada siklus III, guru semakin mengenal karakteristik setiap individu anak lalu semakin memantapkan langkah dalam pelaksanaan teknik *scaffolding*, dengan didukung oleh lingkungan kelas yang kondusif hingga sampai siklus ke-3 ini sangat membantu dalam proses perkembangan kemandirian anak dan pada umumnya anak sudah memperoleh

kemampuannya untuk mandiri, selain itu implementasi teknik *scaffolding* juga dilakukan oleh guru secara konsisten, maka kemandirian anak semakin berkembang dengan lebih optimal, hal tersebut terlihat dengan kemampuan kemandirian anak yang semakin berkembang dan anak sudah dapat melakukan berbagai aktivitas dengan mandiri seperti dalam kegiatan makan (*feeding*), anak dapat mempersiapkan makanannya, makan sendiri dan membersihkan serta merapikan kembali peralatan makan dengan mandiri, pada kegiatan memakai dan melepas sepatu pun anak sudah dapat melakukannya dengan keinginan sendiri tanpa dibantu oleh guru atau orang tua, untuk aktivitas *toilet training* guru tidak memberikan bantuan yang banyak karena anak sudah dapat melakukan beberapa hal dengan mandiri seperti membuka dan memakai celana sendiri serta menyiram kloset. Pada aktivitas menggosok gigi anak-anak sudah dapat melakukannya dengan mandiri, begitupun dalam merapikan mainan kembali setelah selesai bermain.

Penerapan teknik *scaffolding* yang dilakukan oleh guru seyogyanya diikuti dengan mengidentifikasi aspek-aspek perkembangan yang harus dicapai anak sesuai dengan usianya, mengenali karakteristik serta mengenali kemampuan dasar yang telah dimiliki setiap individu anak sehingga guru dapat menentukan bentuk bantuan yang sesuai dan tepat, sampai pada akhirnya anak dapat memperoleh kemampuannya sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan usianya.

Lia Amalia, 2011

**Upaya Meningkatkan Kemandirian...**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

**Tabel 4.13**  
**Rangkuman Perkembangan Kemandirian Anak di KOBER UPI Melalui**  
**Pemberian *Scaffolding***  
**Siklus III**

Indikator	Sub indikator	Perkembangan kemandirian anak		
		BB	DP	PS
Memakai/melepas sepatu&kaus kaki	1. Melepas dan memakai sepatu&kaus kaki sendiri	8 anak	1 anak	
	2. Menyimpan sepatu di rak sepatu dengan mandiri	9 anak	-	
Membersihkan diri	3. Mencuci tangan dengan baik tanpa bantuan	9 anak	-	
	4. Menggosok gigi dengan diawasi	8 anak	1 anak	
	5. Membuka dan menutup keran air dengan baik	9 anak		
	6. Menyeka hidung saat diperlukan	6 anak	3 anak	
<i>Feeding</i> (makan)	7. Makan sendiri dengan baik	9 anak		
	8. Membereskan sendiri tumpahan makanan yang berceceran	7 anak	2 anak	
	9. Merapikan kembali peralatan makan sendiri	8 anak	1 anak	
<i>Toilet Training</i>	10. Berusaha membersihkan diri saat buang air kecil	7 anak	2 anak	
	11. Menyiram kloset sendiri	7 anak	2 anak	
	12. Memakai & melepas celana sendiri	7 anak	1 anak	1 anak
Merapikan mainan	13. Merapikan kembali mainan yang digunakan	9 anak		

- Perkembangan kemandirian:

Lia Amalia, 2011

**Upaya Meningkatkan Kemandirian...**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

**BB**= Berkembang baik      **DP** = Dalam Proses      **PS**=Perlu stimulus

**Tabel 4.14**

**Rangkuman Bentuk Teknik *Scaffolding* yang Digunakan Oleh Guru  
Dalam Upaya Mengembangkan Kemandirian Anak  
Siklus III**

Indikator	Sub indikator	Bentuk teknik <i>scaffolding</i> yang diberikan pada anak			
		GMK	AMC	GMS	AMT
Memakai/melepas sepatu&kaus kaki	1. Melepas dan memakai sepatu&kaus kaki sendiri	-	-	2	7
	2. Menyimpan sepatu di rak sepatu dengan mandiri	-	-	-	9
Membersihkan diri	3. Mencuci tangan dengan baik tanpa bantuan	-	-	-	9
	4. Menggosok gigi dengan diawasi	-	-	1	8
	5. Membuka dan menutup keran air dengan baik secara mandiri	-	-	-	9
	6. Menyeka hidung saat diperlukan	1	1	5	3
<i>Feeding</i> (makan)	7.Makan sendiri dengan baik	1	-	1	8
	8.Membereskan sendiri tumpahan makanan yang berceceran	1	1	3	5
	9.Merapikan kembali peralatan makan sendiri	-	-	1	8
<i>Toilet Training</i>	10.Berusaha membersihkan diri saat buang air	1	1	3	5
	11.Menyiram kloset sendiri	1	1	1	7
	12.Memakai &melepas celana sendiri	1	-	4	4
Merapikan mainan	13.Merapikan kembali mainan yang digunakan	-	-	-	9

Bentuk teknik *scaffolding*:

**GMK**= Guru memberi bantuan dengan penjelasan kata-kata

**AMC**= Anak meniru keterampilan yang telah dilihat sebelumnya melalui contoh yang diberikan guru

**GMS**= Guru mulai melepaskan *scaffolding*

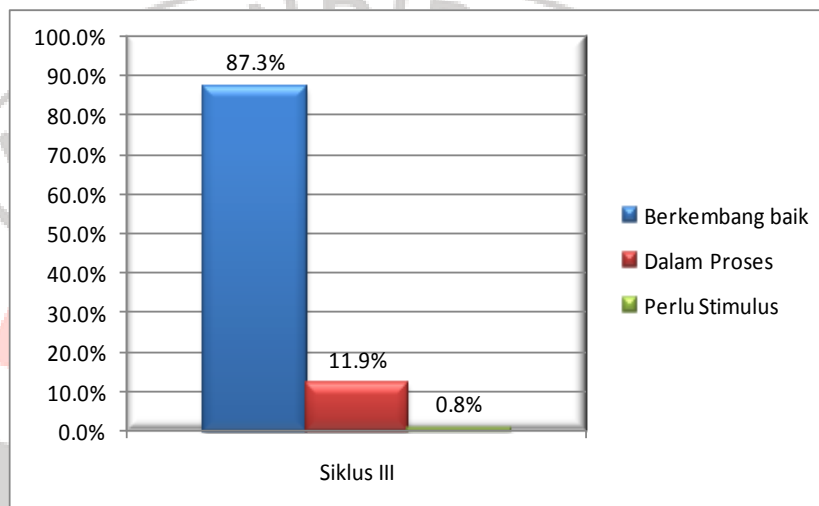
Lia Amalia, 2011

**Upaya Meningkatkan Kemandirian...**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

AMT= Anak dapat melakukan tugas tanpa bantuan dari guru

**GRAFIK 4.3**  
**Hasil Gambaran Kemandirian Anak di KOBER UPI Siklus III**



Aspek perkembangan kemandirian yang diperoleh dari implementasi penerapan teknik *scaffolding* pada siklus III dalam tahapan penilaian melalui 5 indikator yang dijadikan sebagai instrumen penilaian, menunjukkan perubahan yang semakin baik pada peningkatan perkembangan kemandirian anak apabila dilihat dari siklus II, dimana 70% anak berkembang kemandiriannya dengan baik, berada dalam proses 26,7%, dan 1,7% masih perlu adanya bimbingan, maka pada siklus III ini diperoleh perkembangan kemandirian anak sebanyak 87,3% anak berkembang kemandiriannya dengan baik, berada dalam proses 11,9%, dan 0,8% masih perlu adanya bimbingan.

Penerapan teknik *scaffolding* pada siklus III ini anak semakin berkembang

Lia Amalia, 2011

**Upaya Meningkatkan Kemandirian...**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

kemandiriannya, maka guru mulai melepaskan atau menarik *scaffolding* dan mulai memantapkan pemilikan pengetahuan dan kemampuan kemandirian yang diperoleh anak selama penerapan siklus I sampai dengan siklus III, sehingga anak dapat memperoleh pengetahuan dan kemampuannya secara utuh dengan diperolehnya kemandirian yang diharapkan dapat berguna dalam kehidupan anak sehari-hari hingga dewasa kelak.

### 3. Kondisi Akhir Perkembangan Kemandirian Anak di KOBER UPI

Penerapan Teknik *Scaffolding* berpengaruh baik terhadap perkembangan kemandirian anak di KOBER UPI. Hal tersebut di peroleh melalui hasil data yang telah dikelola serta diperkuat dengan adanya peningkatan nilai secara signifikan yang dapat dilihat pada tabel dan grafik berikut:

**Tabel 4.16**

#### **Penilaian Peningkatan Kemandirian Anak di KOBER UPI Pada Siklus I, Siklus II, Siklus III**

Sub indikator	Perkembangan kemandirian anak								
	Siklus I			Siklus II			Siklus III		
	BB	DP	PS	BB	DP	PS	BB	DP	PS
1. Melepas dan memakai sepatu&kaus kaki sendiri	4 anak	5 anak		7 anak	2 anak	-	8 anak	1 anak	-
2. Menyimpan sepatu di rak sepatu dengan	7	2		8	1	-	9	-	-

Lia Amalia, 2011

**Upaya Meningkatkan Kemandirian...**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu



mandiri	anak	anak		anak	anak		anak		
3. Mencuci tangan dengan baik tanpa bantuan	6 anak	3 anak		8 anak	1 anak	-	9 anak	-	-
4. Menggosok gigi dengan diawasi	7 anak	2 anak		7 anak	2 anak	-	8 anak	1 anak	-
5. Membuka dan menutup keran air dengan baik	8 anak	1 anak		9 anak	-	-	9 anak	-	-
6. Menyeka hidung saat diperlukan	3 anak	6 anak		4 anak	5 anak	-	6 anak	3 anak	-
7. Makan sendiri dengan baik	8 anak	1 anak		9 anak	-	-	9 anak	-	-
8. Membereskan sendiri tumpahan makanan yang berceceran	2 anak	6 anak	1 anak	5 anak	4 anak	-	7 anak	2 anak	-
9. Merapikan kembali peralatan makan sendiri	5 anak	4 anak		7 anak	2 anak	-	8 anak	1 anak	-
10. Berusaha membersihkan diri saat buang air kecil	3 anak	5 anak	1 anak	4 anak	5 anak	-	7 anak	2 anak	-
11. Menyiram kloset sendiri	4 anak	4 anak	1 anak	4 anak	4 anak	1 anak	7 anak	3 anak	-
12. Memakai & melepas celana sendiri	3 anak	5 anak	1 anak	4 anak	4 anak	1 anak	7 anak	1 anak	1 anak
13. Merapikan kembali mainan yang digunakan	6 anak	3 anak		8 anak	1 anak	-	9 anak	-	-

Keterangan:

**BB**= Berkembang baik      **DP** = Dalam Proses      **PS**=Perlu stimulus

Lia Amalia, 2011

**Upaya Meningkatkan Kemandirian...**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Secara keseluruhan hasil penelitian yang berkaitan dengan penilaian perkembangan kemandirian anak di KOBER UPI menunjukkan adanya peningkatan perkembangan yang dapat dilihat pada tabel berikut:

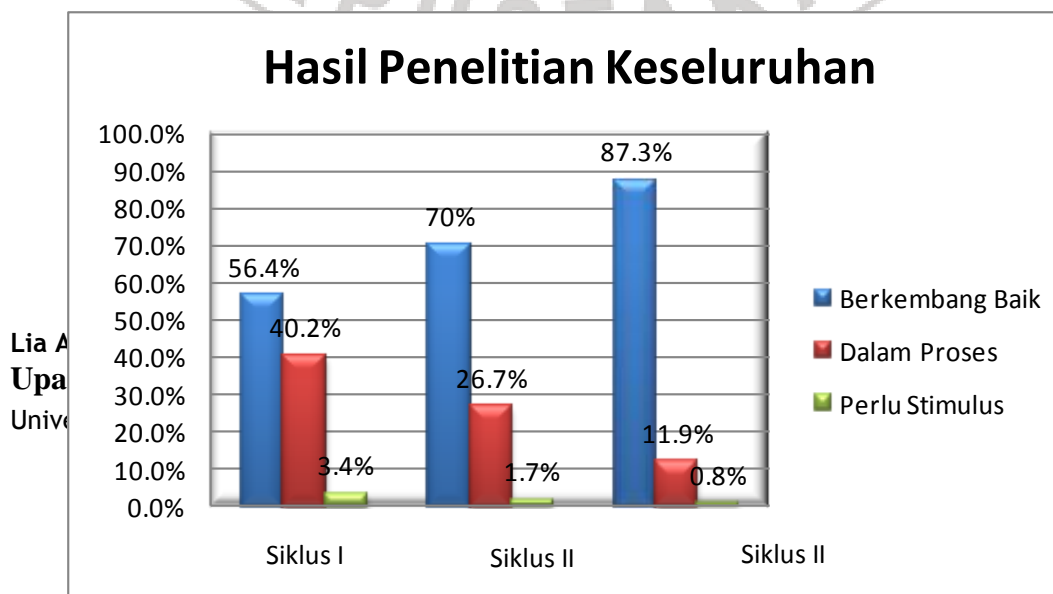
**Tabel 4.17**  
**Rangkuman Hasil Penelitian Keseluruhan**

No	Kriteria Penilaian	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1	Berkembang Baik	56,4%	40,2 %	3,4 %
2	Dalam Proses	70 %	26,7 %	1,7 %
3	Perlu Stimulus	87,3 %	11,9 %	0,8 %

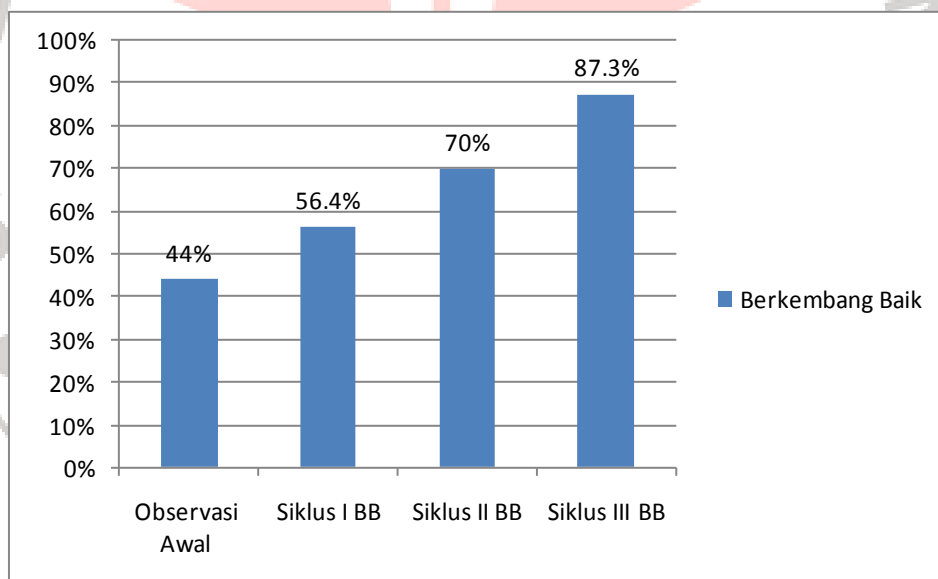
Untuk lebih jelasnya pada grafik berikut ini akan menunjukkan peningkatan kemandirian anak di KOBER UPI berdasarkan kriteria penilaian pada tiap indikator di siklus I, II dan III melalui penerapan teknik *scaffolding*.

**GRAFIK 4.5**

**Peningkatan Perkembangan Kemandirian Anak di KOBER UPI**



**GRAFIK 4.6**  
**Peningkatan Perkembangan Kemandirian Anak di KOBER UPI Penilaian Berkembang Baik dari Observasi Awal, Siklus I, Siklus II dan Siklus III**



Berdasarkan grafik di atas peningkatan secara persentase dari observasi awal ke siklus I sebanyak 12,4%, peningkatan dari siklus I ke siklus II sebanyak 13,6% dan peningkatan yang terakhir dari siklus II ke siklus III sebanyak 17,3%.

Lia Amalia, 2011

**Upaya Meningkatkan Kemandirian...**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

## A. Pembahasan

### 1. Kondisi Awal Perkembangan Kemandirian Anak di KOBER UPI

Kondisi awal perkembangan kemandirian anak di KOBER UPI sebelum diterapkan teknik *scaffolding* belum berkembang dengan optimal, hal ini terlihat ketika dilakukan observasi awal terhadap perkembangan kemandirian anak yang berkembang baik yaitu 44%, dalam proses 42%, dan masih perlu stimulus sebanyak 14%.

Perkembangan kemandirian anak yang lebih berkembang dibandingkan dengan perkembangan kemandirian yang lain adalah kegiatan mencuci tangan dan kegiatan makan sendiri dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa anak sudah memperoleh kemandiriannya dalam kedua kegiatan tersebut, sedangkan untuk perkembangan kemandirian yang lebih rendah perkembangannya adalah perkembangan kemandirian dalam *toilet training*, hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor baik yang berkaitan dengan pola asuh di rumah yang belum membiasakan atau melatih anak untuk *toilet training*, pengaruh metode bimbingan yang diterapkan oleh guru di sekolah, juga faktor kemampuan yang dimiliki oleh anak sendiri.

Untuk mengoptimalkan bimbingan dalam mengembangkan kemandirian anak, guru seyogyanya mengenal karakteristik dan kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu anak sehingga dapat memberikan bantuan sesuai dengan kebutuhan tumbuh kembang anak. Sejalan dengan hal tersebut, Purbo

Lia Aini, 2011

**Upaya Meningkatkan Kemandirian...**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

(2007: 2), mengatakan bahwa semakin dini usia anak berlatih mandiri dalam melakukan tugas-tugas perkembangannya maka nilai-nilai serta keterampilan mandiri akan lebih mudah dikuasai dan dapat tertanam kuat dalam diri anak.

Penerapan teknik *scaffolding* dapat diterapkan oleh guru dalam upaya mengembangkan kemandirian anak. Melalui Penerapan teknik *scaffolding*, maka akan memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba sendiri melakukan tugas-tugas yang belum dikuasainya, mengaktualisasikan pengetahuan dan kemampuan yang dimilikinya, melatih keberanian serta melatih anak untuk belajar memecahkan masalah dengan mandiri (*problem solving*). Seperti yang diungkapkan oleh Gracinia (2004) yang menyatakan bahwa kemandirian adalah kemampuan untuk dapat menjalani kehidupan tanpa adanya ketergantungan kepada orang lain. Dapat melakukan kegiatan sehari-hari, mengambil keputusan, serta mengatasi masalah sendiri.

## **2. Proses Pembelajaran untuk mengembangkan kemandirian anak di KOBER UPI dengan menerapkan teknik *scaffolding***

Pelaksanaan penerapan teknik *scaffolding* untuk mengembangkan kemandirian anak di KOBER UPI dari siklus pertama sampai terakhir di nilai cukup optimal. Guru berusaha melaksanakan pembelajaran sesuai dengan apa yang sudah direncanakan, anak-anak pun menunjukkan motivasi serta antusias yang cukup baik dalam setiap kegiatan. Dengan mengenal karakteristik setiap

Lia Amalia, 2011

**Upaya Meningkatkan Kemandirian...**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

individu anak, pertama-tama guru melakukan pengamatan terhadap anak ketika melakukan kegiatan rutin di kelas sehingga diperoleh informasi yang lengkap mengenai kemampuan dasar yang dimiliki anak lalu dapat diterapkan teknik *scaffolding* yang tepat sesuai dengan kebutuhan.

Di dalam pelaksanaannya, guru memilih dan menentukan langkah-langkah *scaffolding* serta bentuk *scaffolding* sesuai dengan kebutuhan. Dikarenakan kemampuan dan perkembangan kemandirian anak pada setiap indikator perkembangan yang hendak dicapai berbeda-beda maka penerapan bentuk dan langkah-langkah *scaffolding* pada setiap anak pun berbeda namun ada pula yang sama.

Vygotsky dalam teori pembelajaran konstruktivismenya (Isabella, 2007) menyebutkan bahwa pada pendidikan anak usia dini anak memerlukan *scaffolding*, yaitu bantuan yang tepat waktu dan ditarik kembali tepat waktu ketika interaksi belajar sedang terjadi, oleh karena itu guru senantiasa berusaha untuk menggunakan *scaffolding* tepat waktu dan setelah itu ditarik kembali secara bertahap setelah ditandai dengan diperolehnya keterampilan baru yang lebih baik dari sebelumnya yang berhasil dilakukan sendiri oleh anak, maka pemberian *scaffolding* tidak menjadi interferensi bagi anak. Dalam tahapan penerapannya guru menerapkan teknik *scaffolding* baik dalam pemilihan langkah-langkah maupun bentuk *scaffolding* secara konsisten dan berkesinambungan, lalu menggantinya dengan memilih bentuk *scaffolding* dan langkah-langkah

Lia Amalia, 2011

**Upaya Meningkatkan Kemandirian...**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

*scaffolding* yang baru yang dirasa tepat untuk diterapkan pada tahap berikutnya, sampai pada akhirnya anak tidak memerlukan lagi *scaffolding* dan memperoleh perkembangan kemamdiriannya dengan optimal.

### **3. Kemandirian Anak di KOBER Laboratorium PAUD-UPI Setelah Diterapkan Teknik *Scaffolding***

Setelah diterapkannya teknik *scaffolding* pada siklus I, perkembangan kemandirian anak terlihat mulai berkembang, dan motivasi anak untuk melakukan kegiatan rutin di kelas dengan mandiri pun semakin meningkat, hal ini terlihat dari antusiasme anak dalam melakukan setiap kegiatan, dengan mau mencoba, melakukan, dan memperlihatkan kemampuan yang dimilikinya kepada guru dan teman-teman, seperti ketika anak merapikan kembali mainan yang digunakan, mengambil sabun dan mencuci tangan sampai bersih, dapat menutup dan membuka kran air sendiri, makan sendiri bersama teman-teman yang lain sambil menceritakan bekal yang dibawanya serta dapat membuka kemasan makanan dengan gunting. Menurut Sartini (1992) sifat mandiri sebagaimana kondisi psikologis yang lain dapat berkembang lewat latihan terus-menerus dan teratur sehingga menumbuhkan kebiasaan dan lama kelamaan akan menjadi kepribadian individu, oleh karena itu penerapan teknik *scaffolding* oleh guru di KOBER UPI dilakukan secara berkesinambungan sampai kemandirian yang diharapkan dapat diperoleh, melalui tahapan pada beberapa siklus. Berlanjut ke siklus II dimana anak-anak semakin berkembang kemamdiriannya dalam melakukan beberapa

Lia Amalia, 2011

**Upaya Meningkatkan Kemandirian...**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

kegiatan rutin di kelas dengan cukup baik, seperti terbiasa dan berinisiatif sendiri melepas sepatu dan kaus kaki ketika tiba di sekolah lalu menyimpannya di rak sepatu, mencuci tangan sendiri dengan baik, membuka dan menutup keran air sendiri dengan baik, makan sendiri, mulai merapikan kembali peralatan makan sendiri tanpa perlu diingatkan atau dibantu oleh guru, menyiapkan peralatan sikat gigi dan menggosok gigi, merapikan kembali mainan dan membantu teman untuk merapikan kembali mainan, serta mencoba untuk menyiram kloset sendiri setelah buang air kecil. Pada siklus ke III, perkembangan kemandirian anak semakin berkembang, selain antusias karena sudah dapat melakukan beberapa kegiatan sendiri, anak juga termotivasi oleh teman-temannya sehingga lebih bersemangat untuk mencoba hal-hal yang belum dikuasainya, sedangkan anak-anak yang telah memperoleh kemandiriannya pada beberapa kegiatan, anak mulai memperlihatkan kemampuannya dengan menunjukkannya pada guru dan teman-temannya bahwa dia bisa melakukan kegiatan-kegiatan tersebut sendiri, anak juga mulai tertarik untuk membantu dengan menawarkan bantuan pada temannya yang masih mengalami kesulitan dalam melakukan beberapa kegiatan rutin di sekolah.

#### **4. Kendala-kendala apa saja yang dialami oleh guru dalam menerapkan teknik *scaffolding* di KOBER UPI**

Dalam pelaksanaan penerapan teknik *scaffolding* dalam upaya mengembangkan kemandirian anak di KOBER UPI ini, tidak lepas dari beberapa kendala, seperti yang dialami oleh guru di awal penerapan teknik *scaffolding*,

Lia Amalia, 2011

**Upaya Meningkatkan Kemandirian...**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu



diantaranya yaitu; karena penerapan teknik *scaffolding* bersifat individual dalam penerapannya dan berbeda-beda tindakannya pada setiap anak sera disertai perkembangan kemandirian anak yang belum berkembang optimal, maka dengan jumlah guru yang hanya 2 orang menjadi kurang seimbang pada saat membimbing dan menerapkan teknik *scaffolding* untuk 9 anak dalam waktu yang terbatas. Selain itu guru kurang mengetahui dan mengenali faktor-faktor lain yang menjadi kendala kurang berkembangnya kemandirian anak, seperti faktor kondisi emosional anak dan faktor kebiasaan anak di dalam pengasuhan keluarga, *teamwork* antara satu guru dengan guru yang lain pun belum maksimal karena penerapan teknik *scaffolding* ini baru pertama kali dilakukan sehingga terkadang terjadi ketidak selarasan tindakan yang dilakukan oleh guru pada anak, oleh karena itu guru senantiasa mencari informasi yang lebih lengkap lagi mengenai anak, lalu melakukan pengamatan yang seksama dan mendiskusikannya dengan guru yang lain, sehingga guru dapat saling bekerjasama dengan baik dan penerapan teknik bisa dilakukan dengan lebih optimal.

Adapun secara umum, kendala-kendala yang dialami oleh guru dalam menerapkan teknik *scaffolding* di KOBAR UPI, yaitu:

- 1) Memerlukan waktu yang lebih banyak, untuk membuat penerapan teknik *scaffolding* dapat diberikan dengan optimal.
- 2) Jumlah guru yang terbatas, karena pada tiap anak harus diterapkan teknik secara individual sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik masing-masing

Lia Amalia, 2011

**Upaya Meningkatkan Kemandirian...**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

anak, sehingga satu guru dimungkinkan hanya dapat menangani beberapa anak.

- 3) Kurangnya buku atau sumber yang memberikan contoh-contoh yang spesifik dan petunjuk bagi guru untuk menerapkan teknik *scaffolding*.
- 4) Terjadi kesalahan penilaian terhadap perkembangan kemandirian yang sudah dimiliki oleh anak, akibat pengamatan yang kurang.

